

## PERSEPSI SISWA TERHADAP KRITERIA GURU YANG BAIK

Rahil Helmi

rahilhelmi@gmail.com

Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

### Abstrak

In teaching learning process, students and teachers are the main actors that cannot be separated. The success of teaching learning process is determined by teachers. In order to obtain teaching and learning run smoothly, sometimes teachers must understand the desires of students. This study aims to explore students' perceptions toward teacher and good teacher criteria according to elementary (SDN 12 Bireuen), junior high school (MTsN 2 Banda Aceh), and SMA Sukma bangsa Bireuen. This research uses qualitative and descriptive approach. Data collection techniques used questionnaires. Data analysis was done by analysing the students' response to the questionnaire and draw conclusion. The results showed (1) elementary school (SD) students defined teacher as a wise, patient, caring, beneficiaries, good, smart, and helpful. The good teacher are; friendly, caring, creative, wise, kind, polite, pious, adviser, humble, assertive, affectionate, and not a grumpy. (2) The MTsN students define the teacher as a very meritorious person, the parents in the school, the person to be respected, a highly educated person, an educator and someone who should always be remembered. Good teacher criteria include; not a grumpy, always smiling, not picky, do not give a lot of duties, sincere, storyteller, simple, soft spoken, not a nag, not quiet, not a beater, patient, joker, adviser, not a boredom, and compassionate. (3) SMA Sukma Bangsa Bireuen students define teacher as, heroes and mentors. The criteria of good include; disciplined, kind, courteous, friendly, patient, not a nag, helpful, not pushy, funny, not a grumpy, not a beater, praised, storyteller, not a time corruptor and compassionate.

**Keywords:** perception, student, good teacher

### Pendahuluan

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 alenia ke- 4 berisikan tentang mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan nasioanal pemerintahan Indoonesia. Salah satu proses untuk mewujudkan tujuan pemerintah tersebut, yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan menjadi hak sekaligus kewajiban warga negara. Hal ini juga tercantum pada Undang-Undang Dasar( UUD) 1945 pasal 31 (1) setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Proses pendidikan yang berkualitas tentunya dihasilkan dari para tenaga pendidik yang profesional. Sebagaimana yang tertulis dalam Undang-Undang (UU) no.20 tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 5, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususan, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pendidikan merupakan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa.

Keberhasilan kegiatan tersebut sangat dipengaruhi oleh guru karena guru menjadi pemeran utama yang memainkan kendali bagi siswa dalam kelas. Menurut UU no. 14 tahun 2005 guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Untuk mencapai hal tersebut, ada beberapa hal yang patut diperhatikan oleh guru sebelum menyelenggarakan

proses pengajaran diantaranya; siswa, materi pembelajaran, dan teknik penguasaan kelas. Siswa menjadi inti urgensi dalam kegiatan belajar mengajar yang harus mendapatkan perhatian khusus. Tidak jarang kegagalan pencapaian oleh siswa disebabkan kurangnya perhatian dari guru.

Fenomena kegagalan pencapaian siswa dalam mengikuti pembelajaran diantaranya; 1) menunjukkan prestasi rendah yang dicapai oleh kelompok siswa, 2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. 3) Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar pada guru, seperti: acuh tak acuh, berpura-pura dan dusta, 5) menunjukkan tingkah laku yang berlainan, 6) siswa yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah, 7) siswa yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis. Lebih lanjut Badarudin (2011) mengemukakan masalah siswa di sekolah juga dapat berupa kebiasaan buruk dalam belajar; yaitu kondisi siswa yang kegiatannya atau perbuatan belajarnya sehari-hari antagonistik dengan seharusnya, seperti suka menunda – nunda tugas, mengulur – ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui dan sebagainya. Oleh sebab hal tersebut maka patut diidentifikasi secara mendalam mengenai hasrat dan keinginan siswa sebagai aktor peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah persepsi siswa terhadap kata ‘guru’ dan bagaimanakah persepsi siswa terhadap kriteria guru yang baik menurut pemahaman mereka. Beberapa penelitian terkait pernah dilakukan oleh Dzulkifli & Inda Puspita Sari (2014) yang berjudul *Karakteristik Guru Ideal*, Rakhmawati (2016), Fajari (2010), Hilman (2010), Hendri (2010), (Rahman) dalam makalahnya *Eksistensi Guru atau Pendidik*, (Mylene, dkk), (Sauri), Sarijo (2011),

Teori yang dirujuk dalam penelitian ini berkaitan dengan persepsi, guru, dan siswa.

#### Persepsi

Menurut Slameto (2003: 102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia melalui indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman, untuk melakukan hubungan dengan lingkungannya. Chaplin (2002: 358) mendefinisikan persepsi adalah proses mengetahui dan mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Selanjutnya Thoha (2003: 139-140) menjelaskan persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi lingkungannya. Persepsi bersifat sangat selektif dan subjektif, karena persepsi tergantung pada pilihan, minat, kesesuaian bagi seseorang yang melakukan proses persepsi. Berdasarkan definisi tersebut maka dapat disimpulkan persepsi merupakan suatu anggapan seseorang maupun kelompok mengenai objek nyata.

#### Guru

Setiap guru dituntut untuk menjadi profesional dalam bidangnya. Guru profesional harus memiliki kompetensi. Mulyasa (2008) mengategorikan empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. a) Kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta

didik untun mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. b) Kompetensi Kepribadian. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang memiliki moral yang baik, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, jujur, setia, sabar, bertanggung jawab, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. c) Kompetensi Profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. d) Kompetensi Sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

### Siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa adalah orang yang sedang berguru. Sarwono (2007) mendefinisikan siswa sebagai orang yang secara resmi terdaftar untuk memiliki pelajaran di dunia pendidikan. Arifin (2013) menyebut siswa sebagai murid dan mendefinisikannya sebagai manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya. Maka dapat disimpulkan siswa adalah orang atau anggota yang sedang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Mashuri (2008) menjelaskan penelitian deskriptif mencoba memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri 12 Bireuen, MTsN 2 Banda Aceh, dan SMA Sukma Bangsa Bireuen. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2017. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Berikut jumlah siswa yang menjadi sample dalam penelitian ini.

Tabel 1. Rincian Jumlah Siswa

No	Nama Sekolah	Jumlah sample
1	SDN 12 Bireuen	20
2	MTsN 2 Banda Aceh	26
3	SMA Sukma Bangsa Bireuen	22

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Kuesioner* berupa angket dan dokumentasi. Angket yang diberikan kepada respondents berisikan dua pertanyaan yang bersifat terbuka. Pertanyaan tersebut yaitu 1) Jika mendengar kata 'guru', apa yang terlintas dalam pikiranmu? dan 2) Bagaimanakah kriteria guru yang baik menurutmu?. Metode analisis

data dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil analisis data kemudian menggunakan metode informal berupa kata-kata biasa (Sudaryanto, 1992).

### **Hasil dan Pembahasan**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka pada bagian ini akan dipaparkan hasil dan pembahasan mengenai persepsi siswa terhadap kata 'guru' dan kriteria guru yang baik menurut tiga tingkatan siswa; siswa SDN 12 Bireuen, siswa MTsN Banda Aceh, dan siswa SMA Sukma Bangsa Bireuen.

Siswa SDN 12 Bireuen mempersepsikan kata 'guru' sebagai seorang yang bijaksana, seorang pengajar ilmu pengetahuan, sebagai seorang yang wajib untuk dipatuhi, seseorang yang baik, cerdas, dan suka menolong. Beberapa siswa juga mendefinisikan kata 'guru' sebagai seseorang yang tidak sombong, seseorang yang mampu mengingatkan mereka mengenai mata pelajaran sekaligus pemberi hal yang bermanfaat terhadap siswa. Beberapa lainnya juga berpendapat, jika mendengar kata guru, mereka akan teringat pelajaran di sekolah. Terkait dengan kriteria guru yang baik, siswa SDN 12 Bireuen menjabarkan guru yang baik adalah seseorang yang baik, sopan santun, tidak sombong, pandai, rendah hati, peduli, kreatif, ramah, penyayang, tidak jahat, shaleh, mampu membimbing siswa dengan ikhlas, seseorang yang mampu mengatasi kesulitan siswa dalam belajar, dan tidak cepat marah terhadap siswanya. Selanjutnya pada tingkatan MTsN, Siswa MTsN 2 Banda Aceh mempersepsikan 'guru' sebagai seorang pengajar ilmu pengetahuan, pendidik, orang tua kedua di sekolah, seseorang yang baik, galak, tinggi, kejam, tegas, seseorang yang sangat berjasa bagi muridnya, seseorang yang berpendidikan tinggi yang harus dihormati dan dihargai di lingkungan sekolah, pemberi contoh akhlak yang baik, seseorang yang suka mengatur kemauan siswa, seseorang yang berwibawa, pemberi manfaat bagi siswanya, seseorang yang bersikap ramah, pemberi nasehat, pemberi kepintaran bagi siswanya, penyemangat, seseorang seperti buku yang layaknya harus selalu dibaca dan diingat, dan seorang yang tegas. Kriteria guru yang baik menurut siswa MTsN 12 Banda Aceh diantaranya; tidak pemaarah, tidak pilh kasih terhadap siswanya, iklas dalam mengajar, sabar, baik, tidak cerewet, tidak memberikan tugas banyak dan membebani siswa di luar kemampuannya, penyayang, suka bercerita, suka menasehati, bertutur lembut, sederhana, pandai bergaul, tidak memukul siswanya, suka menjelaskan, tidak kejam, suka bercanda, tidak kasar, berwibawa, tidak terlambat masuk kelas, tidak bosan dalam menjawab pertanyaan siswa, suka tersenyum, suka bercakap-cakap kepada muridnya, tidak membedakan muridnya, tidak pendiam, tidak mudah menyerah dalam menghadapi berbagai persoalan, humoris, dan seorang yang mendengarkan keinginan muridnya.

Terakhir pada tingkatan SMA, siswa SMA Sukma Bangsa Bireuen berpendapat terhadap sosok 'guru' sebagai; pengajar di sekolah, pemberi pengalaman baru, pahlawan tanpa tanda jasa, orang tua kedua di sekolah, yang memberi kebaikan, pendidik, pemerbaiki moral siswa, pemberi kesuksesan bagi siswanya, penunjuk masa depan bagi muridnya, seseorang yang memiliki ilmu yang banyak, serta pembimbing siswa di sekolah. jika mendengar kata 'guru', ada juga yang mengaitkannya dengan belajar, ulangan, dan tugas. Persepsi terhadap kriteria guru yang baik menurut siswa SMA Sukma Bangsa Bireuen diantaranya; setia mengajari muridnya, tidak mengeluh, tidak pemaarah, tidak terlalu serius, pintar, mampu mengajar

dengan baik, menguasai materi, tegas, ramah, mampu mengajarkan siswanya sampai bisa, tidak menyakiti siswanya, jujur, tidak pilih kasih, tidak pelit nilai, menyenangkan muridnya, bersikap dewasa, berfikir matang, sabar, tidak kekanak-kanakan, humoris, tidak cerewet, mampu menguasai suasana kelas saat belajar, tidak kejam, tidak menggunakan bahasa modern, tidak cerewet, tidak berbicara kasar, suka menjawab pertanyaan muridnya, berbuat adil kepada muridnya, bertutur kata baik, memahami sifat dan perilaku muridnya, tidak sombong, kreatif, memiliki artikulasi yang mudah dimengerti, menghargai siswa, jujur, bertutur kata sopan, dan dapat menerima kritikan dan saran dari muridnya.

Dari hasil ketiga tingkatan siswa yang memberikan persepsi terhadap guru dan kriteria guru yang baik, maka dapat dibahas hampir seluruh respon-respon siswa tersebut mengacu pada kriteria guru professional sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Mulyasa (2008) mengenai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru; kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial. Hal tersebut juga senada dengan peraturan pemerintah mengenai undang-undang (UU) no. 14 tahun 2005.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa setiap siswa mendefinisikan sosok guru sebagai seseorang yang memiliki sifat dan perilaku yang positif. Namun dari segi karakteristik guru yang baik masih terdapat hal antagonis dari sikap dan sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pengajar (guru) seperti suka memukul, suka marah-marah, dan kejam dalam menangani siswa di sekolah. Hal tersebut tampak pada jenjang siswa MTsN dan SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk memahami persepsi siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Zainal. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Badarudin. (2011). *Materi Bahan Ajar Kuliah: Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Purwokerto: tidak diterbitkan
- Chaplin, J. P. (2002). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dzulkipli & Inda Puspita Sari. 2015. Karakteristik Guru Ideal. Makalah dipresentasikan pada Seminar Psikologi & Kemanusiaan. *Psychology Forum UMM*.
- Hendri, Edi. (2010). Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi. *Jurnal Saung Guru*. Vol. 1, No.2.
- Fajari, Achmad Khadarsah. (2010). "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Guru Dalam Mengajar dan Keaktifan Belajar Keaktifan siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Pengasih Pada Mata Diklat Motor Tahun Ajaran 2009/2010". *Skripsi*. Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hilman, Iim. (2010). "Profil Guru Ideal: Studi Tokoh Muslimah dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata". *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- KBBI, (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [online] Available at: <http://kbbi.web.id>, diakses 10 Oktober 2017.
- Mashuri. (2008). *Metode Analisis Verivikatif dan Cara Menentukannya*. Jakarta: Visi Global Media.
- Mayline, dkk. Tanpa Tahun. Kemampuan Profesionalisme Guru Pada Pelajaran Seni Budaya Di SMK Negeri 1 Solok Selatan. *Artikel*

- Mulyasa, E. (2008). *Standar Kompetensi dan Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Rahman, Agus. Tanpa Tahun. Eksistensi Guru atau Pendidik. *Makalah*.
- Rakhmawati, Ida. (2016). “Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V”. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Sarijo. (2011). Menjadi Guru Profesional. *Artikel*
- Sarwono.(2007). “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran dalam Kelompok Kecil dengan Strategi Mastery Learning”.*Tesis*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sauri, Sofyan. (Tanpa Tahun). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembinaan. *Makalah*.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Thoha, M. (2003). *Organisasi dan Konsep Dasar dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada.
- UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Duden
- UU No 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan
- Wiyanthini, Ni Made. (2014). “Persepsi Guru Sejarah yang Ideal”.*Artikel*. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.